

PERAN KONSELOR MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Siti Rahayu Fadilah^{1*}, Akhmad Fajar Prasetya²

^{1, 2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan

2408056030@webmail.uad.ac.id, akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstract

Gender equality is an issue that is constantly publicized in diverse cultures in Indonesia, although various efforts have been made to provide education related to women's rights and empower marginalized gender, obstacles and challenges still exist in realizing gender equality. Within the scope of schools, the role of multicultural counselors is indispensable in creating gender equality for all students. The method used in this study is a literature review using the PRISMA method. The results of the study show that cultural diversity requires counselors to have multicultural competencies with comprehensive knowledge and understanding. Various aspects need to be possessed by counselors, including competence, characteristics, the ability to create service programs that are integrated in gender equality and the provision of interventions and techniques that are in accordance with the counseling culture. All of these aspects can help counselors in supporting gender equality, analyzing gender roles, and exploiting the impact of gender inequality that occurs both in the school environment and in society

Keyword: Multicultural Counselors, Gender Equality, Student

Abstrak

Kesetaraan gender menjadi isu yang terus-menerus dipublikasikan dalam kebudayaan yang beragam di Indonesia, meski telah dilakukan beragam upaya untuk memberikan edukasi terkait hak-hak perempuan dan memberdayakan gender yang terpinggirkan, hambatan dan tantangan masih terus ada dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dalam ruang lingkup sekolah, peran konselor multikultural sangat diperlukan dalam terciptanya kesetaraan gender untuk seluruh peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur menggunakan metode PRISMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya mengharuskan konselor memiliki kompetensi multikultural dengan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif. Berbagai aspek perlu dimiliki oleh konselor di antaranya adalah kompetensi, karakteristik, kemampuan membuat program layanan yang terintegrasi dalam kesetaraan gender dan pemberian intervensi dan teknik yang sesuai dengan budaya konseli. Semua aspek tersebut dapat membantu konseli dalam mendukung kesetaraan gender, menganalisis peran gender, serta mengeksplorasi dampak dari

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ketidaksetaraan gender yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun sosial masyarakat

Kata kunci: Konselor Multikultural, Kesetaraan Gender, Peserta Didik

1. Pendahuluan

Kesetaraan gender tetap menjadi tantangan yang signifikan dan isu yang mendesak dalam tatanan sosial yang beragam di Indonesia (Manalu dkk., 2024). Studi terkait gender memandang bahwa ketidaksetaraan gender di Indonesia sebagai sebuah masalah yang berakar pada norma, social, budaya dan politik yang sudah tertanam selama berabad-abad. Ketidaksetaraan ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, hingga pengambilan keputusan (Sarmauli, 2024).

Kesetaraan dan keadilan gender menjadi suatu hal yang harus diupayakan demi terwujudnya relasi gender yang berpihak tidak hanya pada laki-laki tapi pada kedua jenis kelamin tersebut. Perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki harus berperan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan ikut melestarikan nilai-nilai agama dan Pancasila (Werdiningsih, 2020). Oleh karena itu, peran pendidikan khususnya tentang kesetaraan gender terutama pada remaja sangat dibutuhkan (Tedjo dkk., 2021). Tumbuhnya pemikiran baru tentang pentingnya kesetaraan gender bagi semua pihak terutama perempuan maka akan berdampak pada tingkat pencapaian kesetaraan gender khususnya di Sekolah.

Pendidik dalam hal ini seorang konselor menjadi komponen penting dalam proses pendidikan yang kaitannya dengan kebudayaan. Pemahaman tentang budaya dalam rangka kerja dengan peserta didik (konseli) tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, menghakimi konseli, atau salah menginterpretasikan perilaku non verbal konseli (Khowatim, 2020a). Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi seorang konselor memiliki banyak kompetensi guna memberikan arahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan keragaman budaya konseli.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pemilahan dan analisis dengan metode PRISMA. Metode ini merupakan cara dalam proses pencarian artikel yang relevan secara sistematis guna menentukan database sesuai dengan PRISMA (Readi & Sudarmiati, 2023). Dalam penelitian ini, jurnal didapatkan melalui mesin pencari yakni Google Scholar dengan periode publikasi 2020-2025.

Adapun langkah utama dalam penelitian ini yaitu; 1) mengidentifikasi studi primer yang relevan dengan database pencarian, 2) menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi, 3) menilai kualitas studi primer (Sudirman & Susilawaty, 2022). Metode ini diterapkan secara sistematis sesuai langkah-langkah di atas guna membantu menghindari pemahaman subjektif dan bias dengan penelitian dalam proses kajian literatur. Kajian literatur review digunakan guna memperoleh riset gap serta wilayah penelitian baru yang menarik untuk dipilih (Habibi & Artha Glory Romey Manurung, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi artikel yang memenuhi kriteria inklusif guna menjawab rumusan masalah menghasilkan 12 artikel. Artikel-artikel ini merumuskan hasil penelitian baru guna menggambarkan peran konselor multikultural dalam mewujudkan kesetaraan gender peserta didik di Sekolah. 12 artikel ini menjadi dasar untuk menggambarkan peran konselor multikultural dalam mewujudkan kesetaraan gender peserta didik di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Isu-isu Kesetaraan Gender di Sekolah

Kesetaraan gender menjadi isu yang terus-menerus dipublikasikan dalam kebudayaan yang beragam di Indonesia dengan menampilkan sosok laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan perempuan sebagai sosok yang tidak bermartabat (Absalom dkk., 2022). Dalam rumah tangga, perempuan yang tidak berdaya secara ekonomi (karena tidak memiliki bekal yang cukup misalnya) cenderung lebih pasrah atau “*nrimo*” dengan keadaannya. Hal ini kerap memicu adanya kekerasan dalam ikatan perkawinan, sehingga perempuan tidak berkeinginan untuk melaporkannya kepada pihak berwajib (Gultom, 2021).

Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, dimana pandangan bahwa “*perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percumamenghabiskan biaya saja, toh nantinya akan kembali ke dapur*” masih sering terdengar di lingkungan pendidikan (Maosuli dkk., 2025). Padahal kodrat seorang perempuan tidak hanya di rumah, dapur dan kasur akan tetapi perempuan juga perlu mengenyam pendidikan tinggi agar kelak bisa membimbing anak-anaknya sebagai madrasah pertama. Selain itu, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan menaikkan martabat diri dan keluarganya serta tidak mudah diperdaya begitu saja (Tanashur dkk., 2023).

Meski telah dilakukan beragam upaya untuk memberikan edukasi terkait hak-hak perempuan dan memberdayakan gender yang terpinggirkan, hambatan dan tantangan masih terus ada dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Norma budaya, patriarki, dan

interpretasi keagamaan masih terus menjadi faktor penghambat kemajuan menuju kesetaraan gender. Selain itu, berbagai faktor seperti stereotip gender, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan masih menjadi permasalahan yang harus segera diatasi dalam proses perjuangan mencapai kesetaraan gender yang utuh (Manalu dkk., 2024).

Kunci keberhasilan dalam mengentaskan ketidaksetaraan gender ialah melalui pemahaman konsep gender dalam berbagai aspek mulai dari politik, sosial budaya dan ekonomi. Penguatan kapabilitas para rencana program dan komitmen para pemimpin tertinggi dalam suatu instansi pemerintahan dapat mempercepat pengentasan ketidaksetaraan gender dalam pembangunan (Nurdin, 2024). Dalam hal ini, di instansi pendidikan seperti sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran, konselor sekolah serta seluruh civitas akademika memiliki peran yang penting dalam pengentasan ketidaksetaraan gender ini.

Tabel 1. Isu-isu Kesetaraan Gender yang Ditemukan Rentang 2020-2025

No.	Artikel	Isu-isu Kesetaraan Gender
1.	Indikator Kesetaraan Gender Dan Isu-Isu Gender Di Bidang Pendidikan (Maidin Gultom; 2021)	Nilai budaya dan nilai sosial yang berlaku di Indonesia saat ini, telah memarjinalkan peranan perempuan dan secara khusus dalam konteks HAM telah mendiskriminasikan perempuan di Indonesia.
2.	Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia (Yohana Manalu, Dk; 2024)	Telah banyak usaha yang dijalankan dalam mencapai kesetaraan gender, akan tetapi diskriminasi terhadap gender masih terus menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh beberapa negara, khususnya Indonesia. Ini merupakan masalah yang kompleks dan berkelanjutan yang menghambat kemajuan menuju kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi ini bisa muncul dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam mendapat pendidikan, dalam dunia kerja, akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan hubungan sosial.
3.	Menyikapi Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei (Lerry Kristian Absalom, Dkk; 2022)	Perempuan menjadi entitas yang tidak mempunyai hak dan otoritas penuh dalam mengatur tubuh sendiri. Budaya ini telah mengakar dan menimbulkan ketimpangan pada kehidupan sosial seorang perempuan, dan posisi laki-laki selalu dilegitimasi lebih unggul dan tinggi dibanding perempuan karena sistem yang telah berabad-abad berkembang di dalam kebudayaan bangsa Indonesia.
4.	Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di	Realita meningkatnya kesetaraan gender dalam pembangunan dalam praktiknya tidak

	Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan (Nurdin; 2024)	mudah untuk diimplementasikan menjadi program pembangunan responsif gender.
5.	Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil (Panji Tanashur; 2023)	Pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya dalam konteks hak asasi manusia, tetapi juga dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Ketika perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif pada pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Karakteristik dan Kompetensi Konselor Multikultural

Dalam terwujudnya kesetaraan gender di sekolah terdapat kriteria yang perlu dimiliki oleh seorang konselor. Konselor tanpa kapabilitas multikultural akan melaksanakan layanan konseling yang tidak terarah, perlunya karakteristik dan kompetensi guna membantu konseli dalam mencapai tujuannya.

Karakteristik konselor yang efektif berbasis kearifan lokal Indonesia dengan mencontoh tokoh Punakawan, salah satu tokohnya yakni Bagong yang memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai karakteristik konselor yang efektif berbasis kearifan lokal asli Indonesia. Hasil identifikasi menunjukkan karakteristik konselor efektif berdasarkan tokoh ini terdiri dari: 1) pembimbing yang tulus, 2) menjunjung tinggi kejujuran, 3) melakukan interaksi sosial dengan menyelipkan humor, 4) bijaksana dalam menanggapi masalah, 5) memiliki pandangan bahwa setiap individu unik dan memiliki kekurangannya, dan 6) memberi kebebasan individu dalam membuat pilihan dan keputusan (Sari, 2023).

Sumber lain menyebutkan, ada tiga hal penting yang harus melekat dalam diri konselor yang peka budaya, di antaranya: 1) konselor dapat menyadari asumsi diri atau bias budaya yang berasal dari dirinya, 2) konselor dapat memahami konseli dan budayanya, dan 3) konselor dituntut mampu menentukan langkah konseling sesuai yang sesuai guna mencapai perubahan diri konseli (Ningsih dkk., 2022).

Konselor multikultural harus memiliki beberapa kompetensi berikut, diantaranya: 1) memahami dan memiliki kepekaan budaya 2) memahami dan menyadari potensi perbedaan budaya antara konselor dengan kondisi guna meminimalisir hal-hal negative yang timbul dari perbedaan budaya dalam proses layanan konseling. 3) menghadirkan rasa nyaman dan penerimaan yang baik meskipun terdapat perbedaan budaya atau etnik. 4) mencari dan

memiliki informasi berkaitan dengan ciri yang dimiliki dan latar belakang budaya dari konseli yang akan mengikuti layanan konseling. 5) memiliki pemahaman terkait dengan penguasaan keterampilan, strategi, Teknik konseling. 6) memiliki komunikasi responsif 7) dapat menerima dan menyampaikan hasil konseling kepada konseli dengan bahasa dan komunikasi yang baik dan mudah dipahami (Bastomi, 2020).

Sedangkan menurut implementasi bimbingan dan konseling multikultural dapat dilaksanakan oleh konselor dengan acuan penting sebagai berikut: 1) konselor memiliki dan menyadari kepekaan budaya, 2) konselor dapat melakukan pemilihan teknik konseling yang dimodifikasi sesuai dengan latar belakang budaya konseli, 3) konselor menyadari dan memahami adanya potensi perbedaan yang dapat memicu permasalahan dikemudian hari dalam proses layanan, 4) konselor harus menguasai kemampuan komunikasi yang baik dalam proses pemberian bantuan ditengah keberagaman, 5) konselor mau mencari dan memiliki informasi latar belakang budaya dan nilai-nilai yang diyakini oleh konseli yang akan mengikuti proses layanan, 6) konselor dapat memahami perbedaan cara penyampaian masalah konseli dari masing-masing budaya, 7) konselor melaksanakan layanan berdasarkan semangat bhineka tunggal ika guna menyatukan perbedaan dalam keharmonisan sesuai tujuan yang ingin dicapai (Setiawan, 2022).

Tabel 2. Karakteristik dan Kompetensi Konselor Multikultural yang Ditemukan Rentang 2020-2025

No.	Judul Artikel	Karakteristik dan Kompetensi Konselor Multikultural
1.	Karakteristik Kepribadian Konselor Ideal Dalam Konseling Multikultural (Alfiani Fernita Sari; 2023)	Karakteristik konselor
2.	Pengembangan Kompetensi Calon Konselor (Ruli Ningsih, Dkk; 2022)	Karakteristik dan kompetensi konselor
3.	Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling (Hasan Bastomi; 2020)	Kompetensi konselor
4.	Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Imam Setiawan; 2022)	Kompetensi konselor

Peran Konselor Multikultural Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

Peran konselor multikultural mewujudkan kesetaraan gender bukan hanya sekedar memberikan dukungan emosional semata, konselor harus memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika sosial budaya yang mempengaruhi identitas serta pengalaman gender konseli. Hal ini sangat penting agar konselor dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif dan tanpa diskriminasi sehingga konseli dapat merasa bebas untuk mengekspresikan diri tanpa merasa takut akan penolakan dan stigma sosial (KKM1) (Astarina dkk., 2025).

Sebagai konselor multikultural dalam mewujudkan kesetaraan gender konselor harus memiliki strategi kerangka kerja dalam proses pemberian layanan dan pendidikan. Kinerja konselor multikultural dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dalam mewujudkan kesetaraan gender perlu berperan aktif dalam membuat layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan kesetaraan gender. Seperti layanan konseling multikultural, didalam konseling ini tidak hanya membahas keberagaman peserta didik tetapi juga perbedaan budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme. Tak terkecuali di antaranya terkait peran, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan (Khowatim, 2020).

Selain itu, konselor juga harus menjalankan beberapa peran, yakni : 1) konselor berperan membantu konseli menganalisis peran gender yang diyakini selama ini. Proses ini guna mengeksplorasi berbagai dampak dari peran gender dalam kehidupan konseli serta memberikan pemahaman yang lebih luas dengan perspektif multikultural, 2) konselor harus menerapkan orientasi teoritik yang netral pada gender, artinya konselor menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu tanpa keberpihakan terhadap gender tertentu, 3) konselor berperan memahami individu secara mendalam, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka sehingga konselor dapat membantu konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam lingkungan multikultural (Astarina dkk., 2025).

Dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling guna mewujudkan kesetaraan gender ini, dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai budaya dalam proses layanan konseling multikultural, yaitu dapat diberikan dalam layanan konseling individu, konseling kelompok dan terapi feminis (Qobsoh dkk., 2025). Jika konselor dapat menjalankan semua peran dan program di atas, maka konselor dapat memberikan layanan konseling yang lebih inklusif terkait kesetaraan gender dalam keragaman budaya, konselor dapat membantu konseli dalam

memahami diri dan lingkungannya, serta mengembangkan diri dalam konteks sosial budaya yang beragam kearah yang lebih baik.

Tabel 1. Peran Konselor Multikultural yang Ditemukan Rentang 2020-2025

No.	Judul Artikel	Peran Konselor Multikultural Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender
1.	Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender (Khusnul Khowatim; 2020)	Konselor multikultural berperan membuat program layanan bimbingan dan konseling terkait kesetaraan gender.
2.	Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Konseling Multibudaya: Peran Konselor dalam Berpartisipasi Isu dan Tantangan Sosial (Dian Astarina, Dkk; 2025)	Konselor multikultural berperan menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang lebih inklusif dan responsif sehingga dapat menghindari bias dan mendukung kesetaraan gender dalam praktek konseling.
3.	Multicultural Counseling Approaches To Gender Equality (Sanya Carina Qobsoh, Dkk; 2025)	Dalam memahami, pengetahuan dan keterampilan mengenai isu gender dalam konteks multikultural, konselor dapat terintegrasi ke dalam setiap tahap dan layanan bimbingan konseling.

4. Simpulan

Dalam mendukung kesetaraan gender di Sekolah, konselor multikultural perlu memahami dan memiliki kesadaran terkait isu-isu gender, memiliki kompetensi, karakteristik dan mampu menyusun program dan melakukan pemberian layanan dengan memadukan kearagaman budaya konseli. Konselor dengan berbagai aspek tersebut, tidak hanya dapat mewujudkan kesetaraan gender saja tapi dapat membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan pengentasan pada permasalahan yang dialaminya.

Daftar Referensi

- Absalom, L. K., Kaka, B., & Tanhidy, J. (2022). Menyikapi Isu Kesetaraan Gender di Indonesia dalam Perspektif Imago Dei. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.88>
- Astarina, D., Sari, P. N., Nurhayati, M., Pidi, N. R., & Khusumadewi, A. (2025). *Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Konseling Multibudaya: Peran Konselor dalam Berpartisipasi Isu dan Tantangan Sosial*. 8(1).
- Bastomi, H. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 241-258. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3308>
- Gultom, M. (2021). *INDIKATOR KESETARAAN GENDER DAN ISU-ISU GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN*. 2(1).
- Habibi, R. & Artha Glory Romey Manurung. (2023). SLR Systematic Literature Review: Metode Penilaian Kinerja Karyawan Menggunakan Human Performance Technology. *Journal of*

- Applied Computer Science and Technology*, 4(2), 100-107.
<https://doi.org/10.52158/jacost.v4i2.511>
- Khowatim, K. (2020a). PERAN KONSELOR DALAM KONSELING MULTIBUDAYA UNTUK MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 4(1), 10-15. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>
- Manalu, Y., Simatupang, R. Hr., & Silaen, C. F. Br. (2024a). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 27-40. <https://doi.org/10.70656/jolasos.v1i1.81>
- Maosuli, S., Aini, N., Amanda, R. S., & Kurnia, A. (t.t.). Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ningsih, R., Aryani, E., Laras, P. B., & Hadi, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 305-310. <https://doi.org/10.26539/teraputik.53854>
- Nurdin, N. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332-343. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2239>
- Qobsoh, S. C., Rodiyah, N. M., Fa'iza, V. N., Saputri, N. H., & Larasati, N. (t.t.). *MULTICULTURAL COUNSELING APPROACHES TO GENDER EQUALITY*.
- Readi, R. & Sudarmiatin. (2023). Systematic Literature Review (SLR) And Biomectrik Analysis: SMEs Performance. *Business and Investment Review*, 1(6), 7-16. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i6.62>
- Sari, A. F. (2023). KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR IDEAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 252-266. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958>
- Setiawan, I. (t.t.). *Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs): SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. *Journal Publicuho*, 5(4), 995-1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Tanashur, P., Widhi, B. A., Miswaty, T. C., & Alawiyah, R. (2023). *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil*.
- Tedjo, A. K., Ramadhan, M. D., Dirgantara, M. D., & Bahari, R. A. M. (2021). Tantangan Budaya dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di India dan Solusinya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), 142. <https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.13310>
- Werdiningsih, W. (2020). ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA PEMBELAJARAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK DI SMK PGRI 2 PONOROGO. *Kodifikasia*, 14(1), 71. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i1.1915>